

**PENGARUH *PEERS CONFORMITY* DAN
VICARIOUS ROLE MODEL TERHADAP
KONSEP DIRI REMAJA**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Ummi Hani Faturrohmah
NPM : 1611080186**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443/2022 M**

**PENGARUH *PEERS CONFORMITY* DAN
VICARIOUS ROLE MODEL TERHADAP
KONSEP DIRI REMAJA**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Ummi Hani Faturrohmah
NPM : 1611080186**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
Pembimbing II : Andi Thahir, M.A., Ed.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443/2022 M**

ABSTRAK

Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia yang akan membedakan manusia satu dengan makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang bersifat pribadi maka dari itu hanya orang itulah yang dapat memahami dan mengerti bagaimana konsep dirinya. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, salah satunya dipengaruhi oleh *peers conformity* dan *vicarious role model*. Pada masa remaja yang sedang mencari identitas diri, peranan teman sebaya dan orang yang menjadi pengaruh remaja (*Role Model*) sangat memberikan dampak yang besar dalam perkembangan konsep dirinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *peers conformity* dan *vicarious role model* terhadap konsep diri remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis data regresi linier berganda. Sampel penelitian berjumlah 214 orang peserta didik MAN se-Kabupaten Tulang Bawang Barat. Teknik Pengumpulan data menggunakan Kuesioner (Angket).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t parsial dan uji F/Anova menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan dan parsial pada variabel *peers conformity* dan *vicarious role model* terhadap konsep diri remaja dengan nilai sig. Sebesar 0,000.

Kata Kunci : Konsep Diri, *Peers Conformity*, *Vicarious Role Model*.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Hani Faturrohmah
NPM : 1611080186
Prodi : BKPI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menerangkan bahwa skripsi saya dengan judul “ Pengaruh *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* Terhadap Konsep diri Remaja” ini sepenuhnya adalah murni hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur duplikasi dari karya orang lain.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap karya saya ini, saya siap bertanggung jawab.

Bandar Lampung, Januari 2022
Yang membuat pernyataan



Ummi Hani Faturrohmah
NPM.1611080186



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH PEERS CONFORMITY DAN VICARIOUS ROLE MODEL TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA.

Nama : Ummi Hani Faturrohmah

NPM : 1611080186

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Abdul Hamid, M.Pd
NIP. 195804171986031002

Pembimbing II

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PENGARUH PEERS CONFORMITY DAN VICARIOUS ROLE MODEL TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA”**. Disusun oleh: **Ummi Hani Faturrohmah, NPM: 1611080186**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Kamis, 20 Januari 2022**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd** 

Sekretaris : **Mega Aria Monica, M.Pd** 

Penguji Utama : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** 

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag** 

Penguji Pendamping II : **Andi Thahir, M.A., Ed.D** 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.
(Q.S Al-Ahzab ayat 21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 420.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai bukti tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Ayah Senni dan Ibu Sri Halimah terimakasih telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa, selalu memberikan cinta, dukungan, doa dan semua usaha keras untuk aku sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang perkuliahan ini, semoga engkau selalu sehat, panjang umur, selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberikan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Suamiku tercinta Aji Sajidin terimakasih untuk segala dukungan, doa, motivasi dan perhatiannya selama aku menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik-adikku tersayang Ahkam Akmal Akbar dan Riska Ayu Permata Sari yang telah memberikan semangat dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Ummi Hani Faturrohmah dilahirkan di Lampung Timur, pada tanggal 14 Maret 1998. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, yang terlahir dari pasangan Bapak Senni dan Ibu Sri Halimah.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain pendidikan di TK Al-Islam Kibang Budi Jaya dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2004, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 04 Kibang Budi Jaya dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Amanah Kibang Budi Jaya dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di MAN 02 Tulang Bawang Barat dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur SPAN-PTKIN. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, dan pada tahun yang sama penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tak henti-hentinya di ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Peers Confromity* dan *Vicarious Role Model* Terhadap Konsep Diri remaja”**.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk hamba yang akan mendapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat. Peneliti menyusun skripsi ini sebagai bagian dari tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan SI dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan yang diberikan tersebut. semua pihak yang terdiri sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Rifda El Fiah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag selaku pembimbing I yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Andi Thahir, M.A., Ed.D selaku pembimbing II yang selalu sabar memberikan bimbingan, arahan, dan saran perbaikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebaik mungkin.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan

lampung yang telah banyak memberikan ilmu selama penulis di bangku perkuliahan.

7. Seluruh jajaran Civitas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. H. Imam Kahfi, M.Pd.I selaku kepala sekolah MAN 01 Tulang Bawang Barat yang telah memberika izin penulis untuk melakukan penelitian.
9. H. Marion, S.Pd., M.Pd.I selaku kepala sekolah MAN 02 Tulang Bawang Barat yang telah memberikan izin penulis dalam melakuan penelitian.
10. Hesti, S.Pd guru Bimbingan dan Konseling MAN 01 Tulang Bawang Barat yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Nur Fadilah, S.Pd guru Bimbingan dan Konseling MAN 02 Tulang Bawang Barat yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
12. Ayah dan ibu mertua yang senantiasa memberikan doa restu dan dukungan terhadap penyelesaian studi ini.
13. Teman-teman seperjuanganku Reni Anggryani, Aysah Mustika, Ria Selvia dan Eka Patmi Seta, terimakasih kalian selalu memberikan semangat, dukungan dan selalu menemaniku hingga aku dapat menyelesaikan skripsiku.
14. Ismi Fatimah, Kita sama-sama berjuang, saling bertukar fikiran, mendukung satu sama lain, terimakasih, semoga ilmu yang kita dapat berkah dan bermanfaat.
15. Sahabat-sahabat terkasihku Bimbingan dan Konseling 2016 kelas C, Lailatul Munawaroh, Siti Rahayu Fadilah, Weny Hanifah dan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungan, motivasi dan semangat serta bantuan yang kalian berikan selama proses perkuliahan.
16. Keluarga besar Kuliah Kerja Nyata Desa Selorejo, Kecamatan Batangari, Kabupaten Lampung Timur. Bapak Supriono, Ibu

Sri, serta teman-temanku, Teguh Romadiyanti, Umi Masruroh, Wibowo, Furkon, Berti, Diana, Aysah, Tanti, Ivan, Rasyid, Reni yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

17. Semua pihak yang sudah terlibat secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena sangat banyak jumlahnya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik dan setimpal atas segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas. Semoga karya ilmiah yang seadanya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis serta pembacanya kelak. Aamiin

Bandar Lampung, Januari 2022

Penulis

Ummi Hani Faturrohmah
NPM. 1611080186



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT [ERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. <i>Peers Conformity</i>	13
1. Pengertian <i>Peers Conformity</i>	13
2. Aspek-aspek Konformitas	15
3. Jenis-jenis Konformitas	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	18
5. Pengukuran <i>Peers Conformity</i>	20
6. <i>Peers Conformity</i> dalam Perspektif Islam.....	20
B. <i>Vicarious Role Model</i>	21
1. Pengertian <i>Vicarious Role Model</i>	21
2. Teori <i>Modeling</i>	22
3. Pengukuran Perilaku <i>Modeling</i>	24
4. <i>Vicarious Role Model</i> dalam Perspektif Islam	24
C. Konsep Diri	26
1. Pengertian Konsep Diri	26
2. Aspek-aspek Konsep Diri.....	28
3. Pembentukan Konsep Diri.....	30

4. Karakteristik Konsep Diri	31
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	33
6. Pengukuran Konsep Diri	34
7. Konsep Diri dalam Perspektif Islam	34
D. Hubungan <i>Peers Conformity</i> dengan Konsep Diri	37
E. Hubungan <i>Vicarious Role Model</i> dengan Konsep Diri	38
F. Hubungan <i>Peers Conformity</i> dan <i>Vicarious Role Model</i> dengan Konsep Diri	39
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	40
H. Kerangka Berfikir	46
I. Hipotesis	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel Penelitian	52
1. Populasi	52
2. Teknik Pengambilan Sampel	52
3. Sampel	52
C. Definisi Operasional Penelitian	53
D. Metode Pengumpulan Data	56
E. Instrumen Penelitian	59
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	62
G. Teknik Analisis Data	67
1. Metode Analisis Data	67
2. Uji Asumsi Klasik	68
3. Regresi Linier Berganda	69
4. Uji Hipotesis	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	73
1. Deskripsi Data	73
a. Data <i>Peers Conformity</i>	73
b. Data <i>Vicarious Role Model</i>	74
c. Data Konsep Diri	75
d. Pengujian Prasyarat Analisis	75
e. Pengujian Asumsi Klasik	77
f. Pengujian Hipotesis	81
B. Pembahasan	83

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 91
B. Rekomendasi 91

DAFTAR RUJUKAN..... 93

LAMPIRAN 99



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Pra Penelitian	8
2. Definisi Operasional Variabel.....	55
3. Alternatif Jawaban	57
4. Distribusi Item Pra Uji Coba Skala <i>Peers Conformity</i>	60
5. Distribusi Item Pra Uji Coba Skala <i>Vicarious Role Model</i>	61
6. Distribusi Item Pra Uji Coba Skala Konsep Diri	61
7. Hasil Uji Validitas Variabel <i>Peers Conformity</i>	63
8. Hasil Uji Validitas Variabel <i>Vicarious Role Model</i>	64
9. Hasil Uji Validitas Variabel Konsep Diri	65
10. Deskripsi Data <i>Peers Conformity</i>	73
11. Deskripsi Data <i>Vicarious Role Model</i>	74
12. Deskripsi Data Konsep Diri	75
13. Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov (K-S)</i>	76
14. Uji Linieritas	77
15. Hasil Uji Normalitas	78
16. Hasil Uji Multikolinieritas	79
17. Uji Heteroskedastisitas.....	80
18. Uji Autokolerasi.....	80
19. Hasil Uji t (Parsial)	82
20. Uji F atau Anova (Simultan).....	82

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir	48
2. Hubungan Variabel Penelitian	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Lembar Keterangan Validasi Angket <i>Peers Conformity</i>	100
Lampiran 2 : Lembar keterangan Validasi Angket <i>Vicarious Role Model</i>	101
Lampiran 3 : Lembar Keterangan Validasi Angket Konsep Diri....	102
Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Variabel X1.....	104
Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas Variabel X2.....	106
Lampiran 6 : Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	108
Lampiran 7 : Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1, X2 dan Y	110
Lampiran 8 : Data Responsen Penelitian	112
Lampiran 9 : Angket Penelitian.....	113
Lampiran 10: Hasil Angket <i>Peers Conformity</i>	126
Lampiran 11: Hasil Angket <i>Vicarious Role Model</i>	134
Lampiran 12: Hasil Angket Konsep Diri	142
Lampiran 13: Uji Normalitas	148
Lampiran 14: Uji Linieritas.....	150
Lampiran 15: Uji Regresi Linier Berganda.....	154
Lampiran 16: Surat Keterangan Hasil <i>Similarity</i> Turnitin	156
Lampiran 17: Surat Balasan Penelitian	166
Lampiran 18: Dokumentasi.....	168

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial.¹

Menurut Adams dan Gullota, amasa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun menurut Harlock, membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 tahun atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun).²

Sedangkan menurut Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan secara fisik, kognitif dan psikososial.

Setiap perkembangan manusia selalu ada fase-fase perkembangan, baik itu saat masih berada di dalam kandungan, masa kanak-kanak dan begitupun juga dengan masa remaja. Fase-fase perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial. Fase-fase perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:

¹Diane E. Papalia, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan Ed. 9 Cet.2)* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 534.

²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 220.

³*Ibid.*

Perkembangan fisik:

Secara fisik perkembangan antara laki-laki dan perempuan sudah jelas berbeda. Saat memasuki masa pubertas, masa dimana pada tahap perkembangan remaja kematangan seksual pada anak perempuan ditandai dengan keluarnya darah haid dan pada anak laki-laki akan mengalami mimpi basah.⁴

Selain terjadinya kematangan secara seksual, fase perkembangan secara fisik remaja ditandai dengan perubahan pada tubuh. Perubahan ini meliputi penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot. Sedangkan perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna yang menyebabkan peningkatan pada kemampuan kognitifnya.⁵

Perkembangan Kognitif:

Perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi pada kemampuan mental seseorang, seperti belajar, memori, menalar, bahasa dan berpikir. Piaget, mengemukakan bahwa pada masa ini seseorang telah memiliki kematangan dalam kognitifnya, yaitu struktur otak dan interaksinya telah sempurna dan luasnya lingkungan sosial untuk bereksperimentasi yang akan memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak.⁶

Menurut Piaget tahap perkembangan kognitif pada masa remaja disebut sebagai tahap operasi formal. Pada tahap ini remaja sudah mampu berfikir secara abstrak. Orang-orang pada tahap ini dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa yang akan datang. Pemikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki di tahap operasi konkret.

Kemampuan dalam berfikir abstrak juga memiliki implikasi emosional. Pada tahap sebelumnya, seorang anak dapat mencintai orang tua dan membenci teman sekelas. Sekarang, si remaja “dapat

⁴*Ibid.* h. 222.

⁵*Ibid.* h. 231.

⁶*Ibid.*

mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi... kemungkinan dan cita-cita yang menarik bagi pikiran dan perasaan”.⁷

Perkembangan Psikososial:

Perkembangan kepribadian adalah perubahan yang berhubungan dengan bagaimana individu berhubungan dengan dunianya dan mengungkapkan emosinya secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan yang terjadi terhadap individu saat berhubungan dengan orang lain. Pada masa remaja, perkembangan yang sangat dianggap penting adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri ialah proses dimana seseorang menjadi pribadi yang unik dengan peran yang penting dalam hidup pendapat ini dikemukakan oleh Erikson.

Perkembangan sosial pada remaja lebih dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya dibanding dengan orang tua.⁸ Pada diri seorang remaja, lingkungan sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku yang dilakukan. Walaupun pada perkembangan kognitif remaja telah mampu menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak yang dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebayanya.⁹

Karakteristik hubungan sosial remaja adalah sebagai berikut:

- a. Berkembangnya dorongan pergaulan dan kesadaran akan kesunyian. Hal ini menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang tinggi dan kuat dalam kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok yang lainnya, dan bahkan dengan orang tuanya sendiri.
- b. Adanya upaya dalam memilih nilai-nilai sosial. Hal ini disebabkan remaja membutuhkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan, jika nilai tersebut tidak bisa mereka

⁷ Diane E. Papalia, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan Ed. 9 Cet.2)* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 534.

⁸ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, (Jakarta: Kencana 2011), h. 613.

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 234.

dapatkan mereka akan cenderung menciptakan nilai-nilai kelompok mereka sendiri.

- c. Pada masa remaja mereka mulai memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya, hal ini menyebabkan remaja pada umumnya berusaha untuk mencari teman dekat dari lawan jenisnya.¹⁰

Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 20-21¹¹ dapat dijadikan renungan siapa diri kita.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ۚ ٢٠ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ ٢١

Artinya : “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Adapun kaitannya dengan ayat tersebut agar remaja senantiasa memiliki keyakinan yang positif terhadap dirinya sendiri, sehingga ia mampu untuk menghadapi tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya.

Albert Bandura mengemukakan bahwa individu mengembangkan sikap dan perilakunya dengan mencontoh perilaku orang lain, teori ini biasa disebut dengan *Social Learning Theory*. Individu yang dicontoh tersebut kemudian akan menjadi *role model* untuk individu yang mencontoh tersebut. *Role model* ini dapat berarti siapa saja yang berhubungan dengan individu, baik itu berhubungan langsung maupun tidak langsung. Orang-orang yang memiliki kontak langsung ini disebut dengan *direct role model*, sedangkan yang tidak memiliki kontak langsung disebut dengan *vicarious role model*.¹²

¹⁰ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), H. 92.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 521

¹²Rita, “Pengaruh *Role Model's Influence* pada *Materialism dan Marketplace Knowledge Periode Remaja Akhir*”, “*Binus Business Review*”, Vol. 4 No. 1 Mei 2013, hlm. 157-169.

Direct role model contohnya seperti orang tua, teman dan guru. Sedangkan *vicarious role model* misalnya orang-orang yang dikenal memiliki pencapaian yang luar biasa pada bidang tertentu. Termasuk dalam kategori ini adalah *role model* yang biasa kita dikenal melalui media cetak maupun elektronik, yang biasanya akrab dipanggil dengan sebutan selebriti.¹³

Gaya hidup remaja sering kali terpengaruh oleh kekaguman mereka terhadap selebriti tersebut, walaupun terkadang mereka tidak menyadari akan hal itu. *Role model* juga memberikan bukti hidup bahwa tujuan tertentu dapat tercapai. Identifikasi dan perbandingan dengan *role model* dapat membantu individu menentukan konsep diri mereka atau rasa diri.¹⁴

Membicarakan tentang remaja, remaja tak jauh dari hubungannya dengan teman sebaya. Teman sebaya sangat berpengaruh besar terhadap remaja dibandingkan dengan orang tuanya.¹⁵ Pengaruh teman sebaya mencakup dua hal yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Teman sebaya juga berpengaruh besar pada cara berfikir dan bertindak remaja. Remaja akan melakukan apa saja agar diterima oleh sekelompok teman sebayanya, sekalipun hal tersebut menyimpang norma dan aturan yang berlaku. Didalam dunia konseling hal tersebut biasa dikatakan dengan *peers conformity* atau konformitas teman sebaya.

Menurut Deuth dan Gerard terdapat dua aspek pada *peers conformity* atau konformitas teman sebaya, yaitu aspek normatif dan aspek informatif. Aspek normatif adalah aspek yang didasarkan pada keinginan untuk disukai dan tidak ditolak oleh kelompok. Aspek ini berpengaruh pada pemenuhan tingkah laku yang disesuaikan dengan harapan orang lain atau kelompok.

¹³ *Ibid*

¹⁴Murni Sulistyowati dan Indriyana Widyastuti, "Model Konseptual Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Berwirausaha (Pendekatan Role Model Theory)," *Ekonomi dan Perbankan* 2, no. 1 (2017): 25–38, <https://www.e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/view/129/120>.

¹⁵Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, (Jakarta: Kencana 2011), h. 613.

Sedangkan aspek informatif adalah aspek yang didasarkan pada ketergantungan akan informasi yang didapatkan dari orang lain, sehingga kita tidak dapat menilai bagaimana diri kita sendiri.¹⁶

Pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi, perubahan itu antara lain perubahan secara biologis, psikologis, kognitif dan perubahan secara sosio-emosional. Remaja mulai membentuk konsep dirinya sesuai dengan perubahan-perubahan tersebut.

Pembentukan konsep diri sangatlah penting bagi remaja karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia yang akan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.¹⁷

Konsep diri seseorang bersifat pribadi maka dari itu hanya orang itulah yang dapat memahami dan mengerti bagaimana konsep dirinya. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, salah satunya dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya.

Menurut Calhoun dan Acocella konsep diri dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, harapan dan penilaian. Aspek pengetahuan merupakan pemahaman individu mengenai diri sendiri. Aspek harapan berkenaan dengan apa yang diinginkan seseorang untuk masa yang akan datang, aspek ini sebagai salah satu kekuatan pendukung yang mengarahkan aktivitas seseorang dalam mencapai arah yang dituju. Selanjutnya aspek penilaian berfungsi sebagai penilai terhadap dirinya sendiri.¹⁸

Peers conformity dan *vicarious role model* ini dinilai cukup mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan seseorang, seperti

¹⁶ Yohana Dyah Nur Santi, Skripsi : “*Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri pada Remaja yang Bergaya Harajuku di Yogyakarta*” (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), Hlm. 18.

¹⁷ Andi Thahir, “Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Pendahuluan Dalam kaitannya dengan perkembangan individu , manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuj” 04, no. 2 (2017): 47–64.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 166-168.

penelitian yang telah dilakukan oleh Rina Dwi Ayuningrum yang berjudul Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konformitas teman sebaya. Hasil tersebut menggambarkan, jika semakin tinggi konsep diri remaja siswa maka akan semakin tinggi pula konformitas teman sebaya dalam hal lingkungan sosial yang positif.¹⁹

Penelitian yang lain merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Rina Makgosa yang berjudul *The Influence of Vicarious Role Model's on Purchase Intentions of Botswana Teenagers* (Pengaruh Model Peran Pengganti pada Niat Membeli Remaja Botswana). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana model peran pengganti seperti selebriti televisi dan penghibur mempengaruhi niat membeli remaja di Botswana. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model peran pengganti yang relatif tinggi dari selebriti televisi dan penghibur di kalangan remaja di Botswana.²⁰

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui angket pada peserta didik di MAN 02 Tulang Bawang Barat diperoleh hasil sebagai berikut :

¹⁹ Rina Dwi Ayuningrum, Skripsi: “Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang” (Semarang: Unnes, 2019), Hlm. 80

²⁰ Rina Makgosa, “Pengaruh Model Peran Pengganti pada Niat Membeli Remaja Botswana”, (Botswana, 2010), *Konsumen Muda*, Vol. 11 No. 4, hlm. 307-319.

Tabel 1.1
Hasil Pra Penelitian Peserta Didik MAN 02 Tulang Bawang Barat

No	Indikator Konformitas	Jumlah	Inisial Peserta Didik
1.	Normatif	3	M, HS, WD
2.	Informatif	3	NT, SR, NKHW
Jumlah		6	

Sumber: Hasil Angket Peserta Didik MAN 02 Tulang Bawang Barat

Tabel diatas memaparkan bahwa beberapa peserta didik terindikasi mengalami *peers conformity* atau konformitas teman sebaya. Pengaruh konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada masa remaja tidak dapat diabaikan begitu saja, karena teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang yang mengarah pada konsep diri seseorang.

Konformitas dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosia remaja, salah satunya yaitu berupa norma sosial yang menjadi kesepakatan bersama untuk mengatur remaja berperilaku sehingga terciptanya suatu keseragaman tingkah laku dalam suatu kelompok.

Remaja sangat erat kaitannya dengan teman sebaya dan lingkungannya. Pada masa ini, remaja akan selalu berusaha bagaimanapun caranya agar diterima dengan baik oleh kelompoknya. Remaja yang sedang mengalami proses pencarian jati diri akan mencari sebuah contoh model yang dianggap menarik dan bisa menjadi sebuah panutan. Menurut Suntrock, masa remaja adalah masa dimana remaja lebih suka mengeksplor hal-hal baru dan mencari identitas diri, maka dari itu remaja senang bereksperimen dengan meniru peran-peran yang berdeda. Menurut Kironoputro, Remaja senang melakukan peniruan karena tidak ingin dikatakan tidak *up to date* oleh kelompoknya dan ingin dianggap hits karena telah mengikuti tren yang ada.²¹

²¹ Yolanda Bilqis Sherly, Skripsi: “*Hubungan Antara Celebrity Worship dengan perilaku imitasi pada remaja*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019). H. 1

Dalam proses perkembangan identitas diri remaja, sering dijumpai bahwa remaja memiliki *significant other* yaitu seseorang yang sangat berarti, seperti halnya teman sebaya, sahabat, guru, kakak, bintang olahraga atau bintang film ataupun seseorang yang mereka kagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh panutan yang ideal (idola) untuk dicontoh karena memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas remaja. Hal inilah yang mengakibatkan remaja mengalami konformitas dan mencari role model dalam membentuk konsep dirinya.²²

Michelle M King dan Karen D Multon dalam penelitiannya mengatakan bahwa, pendekatan teori pembelajaran sosial dalam mengambil keputusan baik itu minat maupun perilaku yang berhubungan dengan perkembangan individu di dapatkan melalui pengalaman belajar yang menghasilkan peristiwa yang memperkuat secara positif maupun negatif. Pengalaman belajar tersebut dapat bersifat vicarious, yang artinya individu dapat mempelajari perilaku, nilai, sikap dan keterampilan melalui pengamatan sederhana terhadap media cetak maupun elektronik, seperti televisi, buku, dan media sosial, selain dengan mengamati orang lain secara langsung. Salah satu postulat utama dari teori Mitchell, Jones, dan Krumboltz mengatakan “ preferensi pendidikan dan pekerjaan dapat berkembang dari mengamati model yang dihargai yang secara positif diperkuat untuk terlibat dalam aktivitas pekerjaan”. Teori ini menyatakan bahwa panutan (role model) ini bisa siapa saja yang berhubungan dengan seseorang, seperti orang tua, teman sebaya, kakak, guru atau bahkan role model secara simbolik yang hanya bisa dilihat, atau dibaca di media sosial.²³

Thekla Morgenroth, Michelle K Ryan dan Kim Peters dalam penelitiannya mengatakan bahwa, *role model* dapat dijadikan motivasi untuk menetapkan dan mencapai tujuan individu. *Role model* tidak hanya memiliki pengaruh yang negatif, tetapi bisa

²² *Ibid*, h. 2

²³ Michelle M King, Karen D Multon, “*The Effect Of Television Role Models On The Career Aspirations Of African American Junior High School Student*”, *Journal Of Career Development*, vol. 23 No. 2, 1996. H.111-125.

memberi pengaruh secara positif. *Role model* memiliki 3 fungsi dalam memberikan hal-hal positif yang berkenaan dengan tujuan dan motivasi: bertindak sebagai model perilaku, mewakili kemungkinan dan menjadi inspirasi.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa remaja yang sedang mencari identitas diri, peranan teman sebaya dan orang yang menjadi pengaruh remaja sangat memberikan dampak yang besar dalam perkembangan konsep dirinya. Remaja membutuhkan orang yang dapat memahaminya dan memberikan pengaruh terhadap pemikirannya, bagaimana dia harus bersikap, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya. Remaja yang memiliki konsep diri lemah, akan mengikuti semua yang dilihatnya melalui proses belajar dilingkungan tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi kedepannya. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri kuat akan melakukan penyaringan terlebih dahulu dengan apa yang di dapatkan di lingkungannya.

Hal tersebut menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini, yaitu untuk melihat “Pengaruh *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* Terhadap Konsep Diri Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat peserta didik yang memiliki *peers conformity* atau konformitas teman sebaya tinggi.
- b. Terindikasi *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* berpengaruh terhadap konsep diri peserta didik.

²⁴Thekla Morgenruth, Michelle K Ryan, Kim Peters, “*The Motivational Theory Of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants’ Goal*”, *Review Of General Psychology*, Vol. 19 No. 4, 2015. H. 465-483.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yakni: “Pengaruh *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* Terhadap Konsep Diri Remaja”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* terhadap Konsep Diri Remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan antara *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* terhadap Konsep Diri Remaja?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* terhadap Konsep Diri Remaja secara parsial.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* terhadap Konsep Diri Remaja secara simultan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada bidang pendidikan terutama dalam bimbingan dan konseling untuk mengetahui Pengaruh *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* terhadap Konsep Diri Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Sekolah

Dapat dijadikan sebagai sumber bahan positif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik yang dapat dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

b. Untuk Peserta Didik

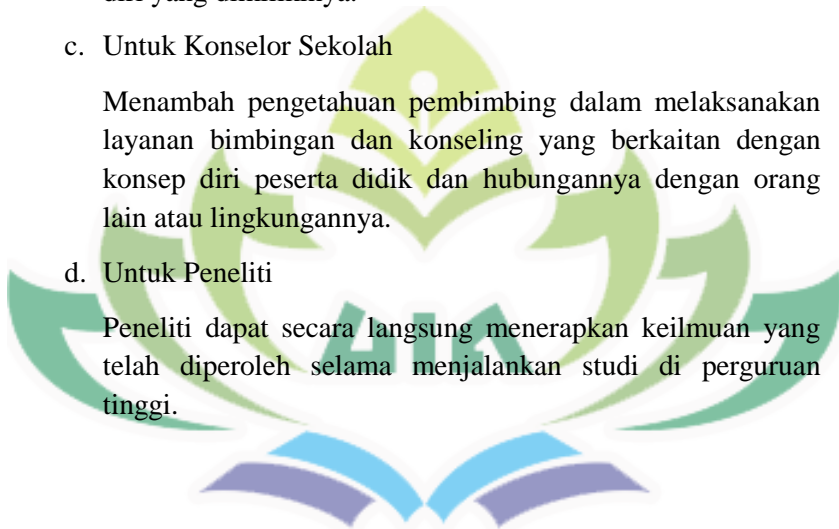
Dengan penelitian ini diharapkan agar peserta didik mengetahui bagaimana perkembangan kematangan konsep diri yang dimilikinya.

c. Untuk Konselor Sekolah

Menambah pengetahuan pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konsep diri peserta didik dan hubungannya dengan orang lain atau lingkungannya.

d. Untuk Peneliti

Peneliti dapat secara langsung menerapkan keilmuan yang telah diperoleh selama menjalankan studi di perguruan tinggi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Peers Conformity*

1. Pengertian *Peers Conformity*

Konformitas adalah perilaku yang ditampilkan seseorang yang disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku tersebut pendapat ini dikemukakan oleh Sears.

Myers berpendapat bahwa konformitas adalah perubahan terhadap perilaku sebagai akibat dari tekanan suatu kelompok. Hal ini dapat terlihat dari remaja yang cenderung selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuannya agar dapat terhindar dari keterasingan maupun celaan.

Deaux menyebutkan bahwa konformitas berarti tekanan kelompok yang mengakibatkan seseorang tunduk meskipun tidak ada perintah langsung untuk mengikuti apa yang diperbuat oleh kelompok tersebut.²⁵

Baron dan Byrne konformitas merupakan penyesuaian yang dilakukan oleh individu terhadap suatu kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan meskipun terkadang tuntutan tersebut tidak terbuka.

Selain itu, Furhman berpendapat bahwa konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk menerima dan melakukan standar norma yang dimiliki oleh suatu kelompok.

Berbicara mengenai konformitas, kimmel dan Weiner mengungkapkan pendapatnya juga dengan menyebutkan bahwa konformitas adalah untuk mendapatkan kesan agar dapat diterima di suatu kelompok, individu melakukan apa yang

²⁵ Gunita Aryani, "Hubungan Antara Konformitas Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Sma Negeri I Semarang Tahun Ajaran 2005/2006," 2006, 82.

dikerjakan orang-orang disekitar ataupun hal-hal yang orang-orang harapkan.²⁶

Menurut Prayitno, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk pola tingkah laku seseorang atau penyamaan pendapat terhadap orang lain yang mempengaruhinya.

Selanjutnya ditambahkan oleh Umi Kulsum & Mohammad Jauhar bahwa konformitas adalah jenis pengaruh sosial yang dimana individu mengubah cara berperilaku dan bersikap mereka agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu tersebut hidup bersosial.²⁷

Sedangkan menurut Chaplin konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk memperbolehkan satu tingkah laku dikuasai oleh sikap dan pendapat yang telah nerlaku. Chaplin menjelaskan lebih lanjut bahwa konformitas sebagai pembawaan kepribadian yang dicirikan dengan kecenderungan membiarkan sikap dan pendapat orang lain menguasai hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan perilaku, sikap atau kepercayaan seorang individu agar sesuai dengan norma atau nilai-nilai suatu kelompok sebagai akibat dari tekanan suatu kelompok baik yang nyata maupun bayangan saja agar individu dapat diterima didalam kelompok tersebut dan merasa tidak diasingkan.

Menurut Tamara F. Mangleburg dkk mendefinisikan teman sebaya sebagai rekan dalam kelompok usia dan lingkungan ke remaja dan teman-teman sebagai kelompok penting teman dekat.²⁸

²⁶ Program Studi et al., "BERGABUNG DALAM KELOMPOK INDONESIA MITSUBISHI OWNERS CLUB (IdMOC)" (2007).

²⁷ Umi Kasum dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Pustakaraya 2014) Hal. 215-216

²⁸ Tesis Disusun dan Siti Nur Aisah, *Pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap sikap religius pada remaja di desa banjarrejo 38 b kecamatan batanghari lampung timur*, 2018.

Santrock berpendapat bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, dan peran terpenting dari teman sebaya adalah:

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *peers conformity* atau konformitas teman sebaya adalah perubahan sikap seseorang terhadap kelompoknya berupa peniruan sikap, kerjasama, solidaritas dan persainan agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan. Karena dengan berteman, seseorang dapat merasa lebih aman, secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya.²⁹

2. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Sears mengatakan bahwa konformitas ditandai dengan adanya tiga hal³⁰, yaitu:

- a. Kekompakan Kelompok

Orang akan tertarik dan ingin menjadi anggota suatu kelompok karena kekuatan yang dimiliki kelompok tersebut.

- b. Kesepakatan Kelompok

Pendapat kelompok yang telah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga anggota suatu kelompok

²⁹ *Ibid*

³⁰ David O. Sears, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1991. Edisi Kelima, Jilid 2, Hlm. 85-90.

tersebut harus mampu loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

c. Ketaatan Kelompok

Tuntutan dan tekanan suatu kelompok dapat mengakibatkan anggotanya melakukan tindakan yang tidak diinginkan karena bukti ketaatannya terhadap suatu kelompok tersebut.

Sedangkan menurut Deutch dan Gerard, mengemukakan bahwa pada dasarnya konformitas terdiri atas dua aspek yaitu aspek normative dan aspek informasional.³¹

a. Aspek Normatif

Aspek ini mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku didalam kelompok sebagai keinginan untuk memenuhi harapan kelompok dan mendapatkan penerimaan dalam kelompok tersebut. Individu merasa tidak nyaman jika berbeda dengan kelompok sehingga berusaha untuk tetap membina hubungan yang menyenangkan.

b. Aspek Informasional

Aspek ini mendorong individu menyesuaikan diri dengan norma kelompok sebagai akibat dari penerimaan bukti-bukti realitas yang ditawarkan kelompok. Biasanya individu tersebut memiliki informasi yang kurang jelas terhadap suatu objek atau informasi yang cukup tetapi ingin membuktikan kebenarannya sehingga menjadi terpengaruh oleh cara penyelesaian yang dilakukan kelompok tersebut.

³¹ Yohanna Dyah Nur Santi, Skripsi : “Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri pada Remaja yang Bergaya Harajuku di Yogyakarta” (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), Hlm. 18.

3. Jenis-jenis konformitas

Berndt membagi konformitas menjadi tiga jenis³²:

a. Konformitas Pro-sosial

Adalah perilaku konformitas yang diwujudkan dengan tindakan-tindakan pro-sosial, misalkan dengan menolong orang lain, bakti sosial, dll.

b. Konformitas Netral

Merupakan perilaku konformitas dalam situasi-situasi tertentu, misalnya pergi ke restoran.

c. Konformitas Anti Sosial

Terjadi ketika individu conform terhadap perilaku yang bersifat anti sosial, misalnya minum-minuman keras, tindak kejahatan.

Sedangkan menurut Sarwono mengatakan bahwa, terdapat dua jenis konformitas yaitu sebagai berikut:

a. Pemenuhan (*compliance*)

Maksudnya adalah seseorang yang secara pribadi tidak menyetujui suatu perilaku tertentu namun karena adanya tekanan didalam kelompok maka perilaku itu tetap dilakukan.

b. Penerimaan (*Acceptance*)

Adalah suatu bentuk konformitas yang perilakunya diyakini dan disesuaikan dengan tekanan sosial. Karena lingkungan sosial banyak memberikan pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek didalam kehidupan manusia, terutama kehidupan yang berhubungan dengan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesama manusia lainnya.

³² Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 1989). Hlm. 25-30

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas³³. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh dari Orang-orang yang disukai

Pengaruh lebih besar akan diberikan oleh orang-orang yang disukai. Perilaku mereka akan cenderung diikuti oleh orang lain yang menyukai mereka.

b. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok juga biasa disebut dengan kohesivitas. Kekompakan ini juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan konformitas. Semakin kohesif kelompok tersebut maka semakin kuat juga pengaruhnya terhadap anggota kelompoknya. Baik pengaruh yang membentuk pola pikir maupun perilaku seseorang.

c. Ukuran Kelompok dan Tekanan Sosial

Ukuran kelompok juga menentukan seseorang dalam melakukan konformitas, semakin besar ukuran kelompok tersebut maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk ikut serta. Meskipun banyak dari mereka yang harus menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya mereka inginkan.

d. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang mendeskripsikan tentang hal-hal yang dilakukan orang pada situasi tertentu. Norma ini mempengaruhi perilaku dengan cara memberitahu tentang apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sedangkan norma injungtif adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, dari mulai tingkah laku yang diterima sampai

³³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidayant (Jakarta: Erlangga, 1999) hlm. 80-85

yang tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tingkah laku.

Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan konformitas. Selain itu juga, ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang tertarik dalam melakukan konformitas, alasan tersebut diantaranya:

a. Keinginan untuk disukai

Pada dasarnya, setiap orang sangat menyukai apa yang disebut dengan pujian. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memerlukan pujian dari orang lain. Melalui perilaku konformitas ini sangat membantu individu dalam mendapatkan persetujuan dan pujian dari orang banyak.

b. Rasa Takut akan Penolakan

Banyak individu yang takut apabila tidak diterima dan tidak dianggap sebagai anggota suatu kelompok atau lingkungan tertentu, apabila ia memiliki perilaku dan pandangan yang berbeda. Sesuai dengan hal tersebut maka individu sering melakukan konformitas agar mendapat penerimaan dari lingkungan atau kelompok tertentu.

c. Keinginan untuk Merasa Benar

Banyak individu yang berada dalam posisi dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Namun, jika ada orang didalam kelompok mampu dalam mengambil keputusan yang dirasa baik dan tepat, maka individu akan cenderung mengikuti keputusan tersebut supaya dianggap benar.

d. Konsekuensi Kognitif

Individu yang melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap lingkungan dan kelompok dimana mereka berada.

5. Pengukuran *Peers Conformity*

Dalam penelitian ini, pengukuran *peers conformity* dilakukan dengan menggunakan skala *peers conformity* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek *peers conformity* yang dikemukakan oleh Deutch dan Gerard, yaitu aspek normatif dan aspek informatif.

6. *Peers Conformity* dalam Perspektif Islam

Ikut-ikutan atau yang disebut dengan konformitas sama halnya dengan orang tidak mempunyai pendirian dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai orang munafik. Diantara tanda-tanda orang munafik yaitu tidak mempunyai satu kepribadian dan identitas yang kokoh. Di dalam lingkungan manapun ia akan menyesuaikan diri dengan warna lingkungan tersebut. ketika di kalangan orang mukmin ia akan menunjukkan keimanan dan kebersamaan. Dan ketika bersama dengan kalangan musuh-musuh agama ia pun akan bersatu dengan mereka. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 14.³⁴

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ
قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

Artinya : Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (Q.S Al-Baqarah ayat 14)

Ayat diatas juga memperingatkan kita agar jangan sampai tertipu oleh sikap lahir seseorang. Siapapun yang mengaku sebagai orang beriman, janganlah kita menerima begitu saja

³⁴ Kiftiyatul Umayah, " Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Pembelian Impulsif pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim*, No.1 Vol.2 (2017), h. 5

serta memperlakukannya sebagai seorang muslim. Tetapi hendaknya kita lihat terlebih dahulu dengan siapa ia bergaul dan siapa saja teman-teman dekatnya.

B. Vicarious Role Model

1. Pengertian Vicarious Role Model

Social Learning Theory menyatakan bahwa individu mengembangkan sikap dan perilakunya dengan mencontoh perilaku orang lain. Individu yang dicontoh tersebut akan menjadi *role model* individu yang mencontoh. Hubungan ini bisa bersifat langsung dan bersifat tidak langsung³⁵. Penelitian ini membahas tentang individu yang memiliki kontak tidak langsung yang biasa disebut dengan *Vicarious Role Model*.

Vicarious role model adalah orang-orang yang dikenal karena pencapaiannya yang luar biasa didalam suatu bidang atau bisa juga diartikan dengan orang-orang yang berpengaruh terhadap diri seseorang. *Vicarious role model* termasuk dalam kategori *role model* yang dikenal melalui media cetak maupun elektronik. *Vicarious role model* ini biasa kita sebut dengan sebutan selebriti. Jenis profesi seorang yang terkenal atau selebriti bisa bervariasi, seperti pemain sinetron, penyanyi, atlet, bintang film, tokoh agama sampai tokoh politik.³⁶

Perilaku dan gaya hidup remaja seringkali terpengaruh oleh kekaguman mereka terhadap selebriti tersebut meskipun mereka seringkali tidak menyadarinya. Selebriti yang biasa mereka lihat di televisi juga dapat mempengaruhi dan

³⁵ Pram Suryanadi, Ahmad Mujahid, “Pengaruh Peran Direct Role Model dan Vicarious Role Model terhadap Sikap Materialisme dan Pengetahuan Market Place Konsumen Remaja”, “Fokus Manajerial”, (2016), Vol. 14 No. 1, Hlm. 15-28.

³⁶Rita, “Pengaruh Role Model’s Influence pada Materialism dan Marketplace Knowledge Periode Remaja Akhir”, “Binus Business Review”, Vol. 4 No. 1 Mei 2013, hlm. 157-169.

menentukan konsep diri atau rasa diri remaja (Akerlof dan Kranton, 2000).³⁷

Vicarious role model merupakan bagian dari teori modeling yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dimana *modeling* adalah proses belajar dengan mengamati perilaku atau tingkah laku orang lain yang ada disekitar kita.

2. Teori *Modeling*

Teori Bandura dikenal sebagai teori peniruan (*modeling*) yaitu perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Teori Bandura menggunakan proses mengamati dan meniru perilaku yang ada di lingkungan sekitar sebagai tindakan belajar. Teori peniruan ini merupakan teori perluasan dari teori behavioristik.

Menurut Albert Bandura, ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*modeling*).³⁸

a. Tahap Perhatian (*Atensi*)

Pada tahap ini kita memperhatikan seperti apa perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang akan ditiru.

b. Tahap Ingatan (*Retensi*)

Tahap kedua ini dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan.

³⁷Murni Sulistyowati, Indriyana Widyastuti, “*Model Konseptual Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Berwirausaha (Pendekatan Role Model Theory)*”, “Jurnal Ekonomi dan Perbankan”, Vol. 2 No. 1 2017 ISSN 2579-5597.

³⁸ Akbar Prasetyo Utomo, Julia Tirta Putri, Sakinah Nur Rokhmah, “*Pengaruh Role Model dan Religiusita Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisatoris di Jawa Timur*”, “Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI), Vol. 15 No. 2, Tahun 2018.

c. Tahap Reproduksi Perilaku

Pada tahap ini kemampuan motorik seseorang juga mempengaruhi seseorang untuk dapat meniru suatu perilaku yang dilihat, baik secara keseluruhan atau hanya sebagian saja.

d. Tahap Motivasi/Dorongan

Motivasi atau dorongan juga merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dapat menentukan seberapa mampu kita nantinya untuk melakukan peniruan tersebut, penguatan ini hadir dari segi motivasi yang dapat memacu keinginan individu tersebut untuk memenuhi tahapan belajarnya.

Sedangkan menurut Rotter mengemukakan empat konsep yang berkaitan dengan *modeling*.

a. Potensi Perilaku

Mengacu pada potensi terhadap perilaku manapun yang ditimbulkan dalam suatu penguatan spesifik atau kumpulan dari penguatan.

b. Pengharapan

Kemungkinan yang berpegang kepada individu pada penguatan tertentu akan terjadi sebagai fungsi suatu perilaku spesifik dalam menghilangkan suatu situasi spesifik.

c. Nilai Penguatan

Nilai penguatan digambarkan sebagai derajat tingkat pilihan penguatan manapun untuk berbagai kemungkinann yang dapat terjadi.

d. Situasi Psikologis

Suatu unsur yang dapat dikatakan penting. Hal ini diperlukan untuk mengetahui dan memahami bagaimana keterkaitan psikologis dari situasi yang ditentukan dalam

mempengaruhi nilai-nilai penguatan dan pengharapan yang tepat untuk meramalkan dalam situasi tersebut.

Teori pembelajaran sosial atau *Social Learning Theory* menekankan lingkungan sebagai penentu perilaku yang penting dan bukan dari faktor-faktor internal individu tersebut. Teori ini mempelajari tentang bagaimana individu belajar untuk merespon lingkungannya, termasuk situasi yang sering kali berubah-ubah dan pola respons yang mereka pelajari. Karena setiap orang akan melakukan respon yang berbeda-beda dalam situasi yang berbeda pula.³⁹

3. Pengukuran Perilaku *Modeling*

Dalam penelitian ini, pengukuran perilaku *modeling* dilakukan dengan menggunakan skala perilaku *modeling* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek perilaku *modeling* yang dikemukakan oleh Rotter, yaitu potensi perilaku, pengharapan, nilai penguatan dan situasi psikologis.

4. *Vicarious Role Model* dalam Perspektif Islam

Menurut Davidoff, peniruan (*imitation*) atau yang biasa disebut juga dengan istilah *modeling*, *observational learning*, *social learning* selalu membutuhkan model sebagai objek peniruan atau membutuhkan sosok sebagai teladan. Dari apa yang dilakukan oleh sang teladan, secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh anak sebagai pembelajar. Meskipun demikian reaksi individu tidak hanya menunjukkan respon yang sama persis dengan sang model, tetapi kadang sudah dalam bentuk modifikasi dari peniru sesuai dengan situasi sosial yang mereka hadapi.⁴⁰

Dalam islam konsep keteladanan atau *modeling* disebut dengan Uswatun Hasanah. Uswah berarti ikutan, panutan,

³⁹ Tri Wirda Hayani, Skripsi: “*Hubungan antara Modeling dengan Perilaku Membeli Pakaian pada Remaja Putri*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), Hal. 21-23.

⁴⁰ Afidz Nurrohman, Suyadi, “*Mirror Neurons dan Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam*”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 (2020), h. 10

teladan. Sedangkan hasanah adalah sesuatu yang baik, segala perbuatan yang baik menurut islam dan berpahala. Konsep Uswatun Hasanah sangat populer dalam literatur islam. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :⁴¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab ayat 21)

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa ketika kita mencari panutan atau modeling hendaknya yang memiliki uswatun hasanah, baik dalam berperilaku, berpakaian, dan bergaul. Seperti yang Allah SWT jelaskan di dalam firman-NYA bahwa Rasulullah adalah sebagai panutan atau uswatun hasanah yang sesungguhnya.

Dalam satu hadisnya, beliau mengatakan yang artinya : “Tidak sempurna iman salah seorang kamu sekalian, sehingga aku (Nabi Muhammad) lebih dicintainya daripada harta bendanya, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia lainnya.” (HR. Muslim).⁴²

Ayat Al-Qur’an dan hadits di atas memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia. Jika hal tersebut dinyatakan di dalam Al-Qur’an maka maksudnya adalah agar

⁴¹ *Ibid*, h. 8

⁴² Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.21

diamalkan. Caranya antara lain dengan mengikuti perintahnya dan mencintainya.⁴³

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Epstein, Konsep diri merupakan “kumpulan dari raturan persepsi diri dalam berbagai variasi tingkatan intensitas dan klarifikasi yang di dapat dalam pengalaman individu, terutama yang berhubungan dengan orang lain”.⁴⁴

Menurut Atwater dan Duffy, konsep diri merupakan “keseluruhan kesan dan kesadaran yang dimiliki mengenai diri sendiri, termasuk didalamnya adalah semua persepsi mengenai saya (pribadi) dan aku (kepemilikan diluar diri pribadi), bersama dengan perasaan, keyakinan, dan nilai yang dimiliki. Konsep diri mempengaruhi cara seseorang menerima, menilai, dan berperilaku.⁴⁵

Menurut Rathus dan Nevid, konsep diri adalah “persepsi kita terhadap diri kita sendiri, yang didalamnya terdapat sifat-sifat yang menurut kita merepresentasikan diri serta evaluasi kita terhadap sifat tersebut.⁴⁶

Menurut Seifert dan Hoffnung mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri”. Santrock mendefinisikan konsep diri sebagai “acuan pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri”. Menurut Burns, konsep diri adalah “hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri”.⁴⁷

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Atwater, Eastwood, *Psychology of Adjustment: 2nd adt* Engelwood Cliff: Prentice-Hall Inc (1984), h. 46.

⁴⁵ *Ibid*, h. 47.

⁴⁶ Rathus. S.A & Nevid. J.S, *Psychology and The Challenges of Life: adjustment in the new millenium: eight edt* (New York: John Wiley and Sons, 2002), h. 47.

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 163.

Berzonsky mendefinisikan konsep diri sebagai “sebuah *personal theory* yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan.”⁴⁸

Menurut Erikson, konsep diri merupakan “suatu penelitian terhadap identitas pada masa remaja, khususnya perhatian terhadap cara individu dalam memersepsikan dirinya.”⁴⁹

Sunaryo menjelaskan bahwa konsep diri adalah “cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spritual.”⁵⁰

Menurut Sugeng, konsep diri positif mengarahkan peserta didik memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, bagi siswa dengan konsep diri rendah maka akan pesimis atau kurang yakin terhadap diri sendiri.⁵¹

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan individu tentang siapa, apa dan bagaimana dirinya. Pandangan diri tersebut diperoleh dari interaksi diri individu sendiri maupun interaksi individu dengan orang lain.

⁴⁸ Novia Dwi Rahmangsih dan Wisjnu Martani, “Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit,” *Jurnal Psikologi* 41, no. 2 (2014): 179, <https://doi.org/10.22146/jpsi.6948>.

⁴⁹ Fakultas Psikologi, Universitas Persada, dan Indonesia Yai, “Konsep Diri Pada Siswa Sma X Di Bekasi” 2, no. 3 (2018).

⁵⁰ Moordiningsih, dkk, “Pembentukan Konsep Diri Remaja pada keluarga Jawa yang beragama Islam”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04 No.02 (Agustus 2016), h. 262.

⁵¹ Marimbuni Marimbuni, Syahniar Syahniar, dan Riska Ahmad, “Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Insight Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 165–75, <https://doi.org/10.21009/insight.062.05>.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella menyebutkan konsep diri memiliki 3 aspek yang ada didalamnya, yaitu:⁵²

a. Pengetahuan

Aspek pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya.

Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada diri kita, pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita, kemampuan yang kita miliki, kecakapan yang kita kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita.

Persepsi kita tentang diri kita seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri yang sebenarnya. Demikian juga, gambaran diri yang kita miliki tentang diri kita seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang diri kita. Sebab, di hadapan orang lain atau masyarakat kita seringkali berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi tertentu dari diri kita untuk menciptakan kesan yang lebih baik. Akibatnya, dimata orang lain atau masyarakat kita kerap tidak tampak sebagaimana kita melihat diri sendiri.

b. Harapan

Aspek kedua dari konsep diri adalah aspek harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan.

Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 166-168.

mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Singkatnya, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Tetapi, perlu diingat bahwa cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang.

Oleh sebab itu, dalam menetapkan standar diri ideal haruslah lebih realisis, sesuai dengan potensi atau kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah.

c. Penilaian

Aspek ketiga dari konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi.

Menurut Colhoun dan Acocella, setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan: 1) penghargaan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri kita.

Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri, yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakannya, dan akan kemana dirinya, akan memiliki rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*).

Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*).

3. Pembentukan Konsep Diri

Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut G.W. Allport adalah:⁵³

a. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*)

Yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga.

b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivation*)

Yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.

c. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*)

d. Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Dia akan tahu kedudukannya dalam masyarakat, dia pun paham bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kedudukannya tersebut dan mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang dia tetapkan sendiri.

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Konsep diri berkembang dalam dua tahap: pertama, melalui internalisasi

⁵³ Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 81-82

sikap orang lain terhadap kita, kedua melalui internalisasi norma masyarakat.

Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain.

4. Karakteristik Konsep Diri

Santrock menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja, yaitu:⁵⁴

a. *Abstract and idealistic*

Pada masa remaja, anak-anak lebih mungkin membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik. Meskipun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara yang idealis, namun sebagian besar remaja membedakan antara diri mereka yang sebenarnya dengan diri yang diidamkannya.

b. *Differentiated*

Konsep diri remaja bisa menjadi semakin terdiferensiasi (*differentiated*). Dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi.

c. *Contradictions Within the self*

Setelah remaja mendiferensiasikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda-beda, maka muncullah kontradiksi antara diri-diri yang terdiferensiasi ini.

d. *The Fluctuating Self*

Seorang peneliti menjelaskan sifat fluktuasi dari diri remaja tersebut dengan metafora "*the barometric self*" (diri barometik). Diri remaja akan terus memiliki ciri

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 177-181.

ketidakstabilan hingga masa di mana remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir, bahkan hingga masa dewasa awal.

e. *Real and Ideal, True and False Selves*

Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata (*real self*) dengan diri yang ideal (*idea self*). Dan dapatkah mereka membedakan antara diri mereka yang benar (*true self*) dan yang palsu (*false self*).

f. *Social Comparison*

Sejumlah ahli perkembangan percaya bahwa, dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih sering menggunakan *social comparison* (perbandingan sosial) untuk mengevaluasi diri mereka sendiri.

g. *Self-Conscious*

Karakteristik lain dari konsep diri remaja adalah bahwa remaja lebih sadar akan dirinya (*self-conscious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka.

h. *Self-Protective*

Mekanisme untuk mempertahankan diri (*self-protective*) merupakan salah satu aspek dari konsep diri remaja. Dalam upaya melindungi dirinya, remaja cenderung menolak adanya karakteristik negatif dalam diri mereka.

i. *Unconscious*

Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari (*unconscious*) termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari (*conscious*).

j. *Self-integration*

Terutama pada masa remaja akhir, konsep diri menjadi lebih terintegrasi, di mana bagian yang berbeda-beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

konsep diri menurut Fitts dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.⁵⁵

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan bergarga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Menurut Calhoun Accocela, orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:⁵⁶

a. Orang tua

Sebagai kontak sosial yang paling awal yang individu alami, dan yang paling kuat, orang tua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu. Orang tua juga mengajarkan kepada anak tentang bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan dan penolakan dalam kelompok teman sebaya menjadi masalah yang mempengaruhi individu pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

⁵⁵Syarifa Chairunisa, Rilla Sovitriana, "Konformitas dan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri Pada Siswa SMA X di Bekasi". *IKRAITH-humanira*, vol. 2 No. 3(November 2018), h. 81

⁵⁶ Rina Dwi Ayuningrum, "Pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya siswa kelas VIII di smp negeri 4 ulujami kabupaten pemalang," 2019.

c. Masyarakat

Masyarakat mempunyai harapan tertentu terhadap seseorang, dan harapan ini akan masuk ke dalam diri seseorang, dimana seseorang akan berusaha melaksanakan atau mewujudkan harapan tersebut.

d. Belajar

Di mana muncul konsep bahwa konsep diri individu adalah hasil dari proses belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri individu sebagai akibat dari pengalaman.⁵⁷

6. Pengukuran Konsep Diri

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala konsep diri yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Calhoun dan Acocella, yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian.

7. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaannya dari makhluk lain, proses penciptaan dirinya, tentang hal ini Usman Najati telah mengklasifikasikan ayat-ayat berikut untuk dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.

⁵⁷ Syarifa Chairunisa, Rilla Sovitriana, "Konformitas dan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri Pada Siswa SMA X di Bekasi". *IKRAITH-humanira*, vol. 2 No. 3(November 2018), h. 82

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (21)”. (Q.S Adz-Dzariyat ayat 20-21)

Ibnu katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang semuanya itu menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, padang-padang, gunung-gunung, gurun-gurun, dan sungai-sungai, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan apa-apa yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan.

Adanya perbedaan dalam diri manusia inilah seharusnya membuat setiap manusia harus memperhatikan dirinya sendiri baik itu bentuk fisik, yang berkaitan dengan paras muka, jenis kelamin dan kejiwaan serta berkaitan dengan intelektual yaitu akal, pemahaman, harkat dan kesenangannya atas berbagai persoalan.

Karena perbedaan dalam diri manusia tersebut sangat penting kiranya manusia untuk memiliki konsep diri yang jelas baik itu yang berkaitan dengan fisik, kejiwaan dan kadar intelektual yang dimilikinya. Dengan mengetahui konsep diri yang jelas setiap individu akan mengetahui secara terfokus apa yang dapat mereka kontribusikan, untuk kemudian dapat mengoptimalkan potensi mereka yang telah dikaruniai oleh Allah untuk menggapai kesuksesan dunia akhirat.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ
 بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”. (Q.S Ar-Rum ayat 8).

Ayat di atas memiliki makna bahwa Allah menciptakan seluruh ciptaan-NYA dengan tujuan yang benar dan waktu yang elah ditentukan yang menurut Ibnu Katsir adalah hari kiamat. Berdasarkan hal ini, manusia seharusnya memikirkan dan merenungkan penciptaan Allah dalam diri mereka sendiri. Sehingga dapat mengetahui siapa dirinya dan apa yang harus ia perbuat semasa hidupnya karena seluruh hidup akan kembali kepada Sang Pencipta.

Ayat-ayat diatas merupakan suatu anjuran untuk memiliki konsep diri yang jelas berkenaan dengan pengetahuan tentang dirinya, bagaimana hakikat diri menurut dirinya sendiri (aku diri), peran dan tentunya yang ada dalam masyarakat kepada dirinya (aku sosial). Dan bagaimana seharusnya aku menjadi sesuai muncul bagaimana ia dalam keidealannya (aku ideal). Dengan demikian menjadi penting untuk mengetahui konsep diri yang jelas agar dapat mengetahui secara terfokus yang dapat dikontribusikan dan dapat mengetahui sejauh mana seseorang memiliki arah atau tidak.⁵⁸

⁵⁸ Ahmad Mustofa, Yusuf Arisandi, “ Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1 No. 1 (2021), h. 7-9

D. Hubungan *Peers Conformity* dengan Konsep Diri

Menurut sears, konformitas adalah penyesuaian individu terhadap persepsi dan penilaian kelompok terhadap suatu hal. Menurut Hurlock, kelompok memang memiliki pengaruh besar terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku individu.⁵⁹

Coleman dan Hartup menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi koformitas adalah faktor kepribadian, individu yang kurang percaya akan kompetensi dirinya cenderung melakukan konformitas pada temannya. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang lain tentang dirinya, sehingga merupakan inti dari pola kepribadian. Chaplin menjelaskan, konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri mencakup penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Maka dapat disimpulkan, konsep diri adalah bagaimana individu mengenal dan memandang dirinya sendiri meliputi penampilan fisik maupun psikis.⁶⁰

Anggota kelompok dalam kelompok teman sebaya dengan konsep diri positif akan mampu untuk mengembangkan potensi atau yakin dengan dirinya sendiri yang membuat anggota tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh anggota yang lain meskipun anggota tersebut melakukan konformitas, ia dapat memilih hal yang baik seperti mengikuti kegiatan sosial dll. Sedangkan anggota kelompok sebaya dengan konsep diri negatif, yang tidak yakin akan potensi yang ada dalam dirinya, ia akan lebih mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan anggota kelompok lain.⁶¹

⁵⁹ Ega Ria Handayani, Yuli Asmi Rozali, “ Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Anggota Komunitas X yang Merokok”. *Jurnal Psikolog*, Vol. 13 No. 2 (2015), h. 1

⁶⁰ *Ibid*, h. 2

⁶¹ Damajanti Kusuma D, Rizky Oktaviani C, “ Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas dalam Gaya Berpakaian Pada Mahasiswa”. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 06 No. 03 (2018), h. 1-7

E. Hubungan *Vicarious Role Model* dengan Konsep Diri

Menurut Teori Belajar (*learning theory*) yang dikembangkan oleh Carl Hovland, berasumsi bahwa proses pembentukan sikap adalah sama seperti pembentukan kebiasaan. Sikap juga bisa dipelajari melalui *immitation* (peniruan, imitasi). Orang menirukan orang lain, khususnya jika orang tersebut adalah orang yang kuat dan penting.⁶²

Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri adalah bagaimana individu melihat dirinya yang terdiri dari pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terhadap dirinya. Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura melalui perilaku modelling, terdapat beberapa proses yaitu perhatian, pengendapan, reproduksi motorik dan penguatan. Bandura menjelaskan bahwa modelling adalah peniruan perilaku yang dilakukan dibaceseorang terhadap orang lain, perilaku yang dihasilkan berasal dari pengamatan atau belajar model yang ditiru.⁶³

Model yang ditiru tidak hanya seseorang yang konkrit ada, melainkan juga ada yang simbolik yang kebanyakan dilihat di televisi atau media sosial lainnya, baik yang dilihat maupun hanya sekedar dibaca dalam buku. Rahmaningsih dan Martani di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengamatan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh-tokoh menghasilkan suatu gambaran yang berperan dalam pembentukan konsep diri remaja melalui mekanisme perbandingan sosial modelling.⁶⁴

⁶² Shelly E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, (Depok: Prenada Media, 2018), h. 253

⁶³ Astrid Lingkan Mandas, dkk, “ Hubungan antara Konsep Diri dengan *Celebrity Workship* pada Remaja Pecinta Drama Korea di Manado Ditinjau dari Jenis Kelamin”, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, Vol. 22 No. 2 (2018), h. 171

⁶⁴ *Ibid*, h. 173

F. Hubungan *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* dengan Konsep Diri

Konformitas pada remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide, atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku. Konformitas juga dapat diartikan bahwa individu secara sukarela melakukan tindakan karena orang lain juga melakukannya. Seseorang memilih untuk melakukan konformitas karena memiliki keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain.⁶⁵

Baron dan Bryrne menyatakan bahwa dalam sebuah kelompok terdiri atas sekumpulan orang yang terikat satu sama lain. Interaksi yang terjalin terus menerus dengan kelompok memberikan pengaruh pada seseorang. Adanya pengaruh dari kelompok membuat seseorang ingin menjadi sama dengan kelompoknya. Seseorang akan cenderung berpenampilan dan bersikap sesuai dengan kelompoknya. Teman sebaya dalam suatu kelompok juga memberikan pengaruh terhadap sikap, minat, perilaku, hingga penampilan.⁶⁶

Dalam Teori Belajar Modelling yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa, modelling adalah suatu konsep bagi proses memproduksi atau membentuk perilaku yang dipelajari melalui mengobservasi orang lain. Modelling juga memiliki arti meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku dari orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari modelling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut pendapat ini dikemukakan oleh Bandura.⁶⁷

⁶⁵ Yuhri Laila, Asmidir Ilyas, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar di SMA Adabiah Padang", *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 1 No. 2 (2019), h. 6

⁶⁶ Rizky Oktaviani Cahyaningsih, Damajanti Kusuma Dewi, " Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas dalam Gaya Berpakaian pada Mahasiswa", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 6 No. 3 (2019), h. 1

⁶⁷ Astrid Lingkan Mandas, dkk, " Hubungan antara Konsep Diri dengan *Celebrity Workshop* pada Remaja Pecinta Drama Korea di Manado Ditinjau dari Jenis

Sejalan dari pernyataan diatas bahwa pada masa remaja yang sedang mencari identitas diri, peranan teman sebaya dan orang yang menjadi pengaruh remaja sangat memberikan dampak yang besar dalam perkembangan konsep dirinya. Konsep diri adalah gambaran individu secara utuh tentang dirinya yang berisi tentang pengetahuan, penilaian, harapan, dan keyakinan tentang dirinya dari berbagai aspek dalam hidupnya seperti fisik, psikologis, emosi, dan sosial dari individu yang diperoleh melalui pengalaman interaksi dengan orang lain yang berpengaruh pada cara individu bertindak dalam kehidupannya.⁶⁸

Pada masa pencarian identitas diri tersebut remaja membutuhkan orang yang dapat memahaminya dan memberikan pengaruh terhadap pemikirannya, bagaimana dia harus bersikap, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain:

1. Muchammad Inggit Prayugo, Hubungan Konsep Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Remaja.⁶⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas hubungan teman sebaya dengan perilaku agresif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Krian 2 Sidoarjo berjumlah 1360, dengan sampel penelitian 15% dari jumlah populasi sebanyak 215 responden,

Kelamin”, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, Vol. 22 No. 2 (2018), h. 181

⁶⁸ *Ibid*, h. 179

⁶⁹ Muchammad Inggit Prayugo dan Suroso Suroso, “Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Remaja,” *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* 13, no. 1 (2018): 33, <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i1.345>.

dengan kriteria kelas XI, laki-laki dan perempuan, dari berbagai jurusan. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,416 dengan R Square 173, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif. Hasil analisis data secara parsial menunjukkan tidak ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki kontribusi terhadap variabel perilaku agresif. Apabila semakin tinggi konformitas teman sebaya pada remaja maka akan rendah perilaku agresifnya, begitu juga sebaliknya.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terdapat pada judul yang membahas tentang konformitas teman sebaya dan konsep diri serta subyek yang diteliti adalah remaja, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada waktu, tempat, dan permasalahan yang dihadapi. Jika penelitian relevan meneliti tentang hubungan konsep diri dan konformitas teman sebaya, peneliti meneliti pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap konsep diri.

2. Aulia Kusuma Dewi, Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Bentuk-bentuk *Cyberbullying* pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.⁷⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap *Cyberbullying* pada remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah 182 orang siswa SMA Negeri 10 Semarang yang memiliki akun jejaring sosial dan aktif mengaksesnya minimal sekali dalam sehari, serta memiliki

⁷⁰ Dewi, Aulia Kusuma, Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Bentuk-bentuk *Cyberbullying* pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaan 2016/2017. *Jurnal, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan*, Vol. 23 No. 3 (Universitas Negeri Semarang, 2017).

skor *cyberbullying* termasuk kategori sedang dan tinggi. Sampel diperoleh secara purposive sampling. Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian adalah (1) Mayoritas siswa SMA Negeri 10 Semarang memiliki *cyberbullying* yang tergolong rendah (65,9%); (2) Mayoritas siswa SMA Negeri 10 Semarang memiliki konformitas teman sebaya yang tergolong sedang (67,6%); (3) Mayoritas siswa SMA Negeri 10 Semarang memiliki konsep diri yang tergolong cukup positif (64,8%); (4) semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa SMA Negeri 10 di Kota Semarang ($t = 7,399$ dan $p < 0,05$); (5) semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa SMA Negeri 10 Semarang ($t = -9,235$ dan $p < 0,05$); dan (6) konformitas teman sebaya dan konsep diri berpengaruh terhadap *cyberbullying* siswa SMA Negeri 10 Semarang ($F = 120,051$ dan $p < 0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya dan konsep diri berhubungan secara signifikan dengan *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 10 Semarang.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terdapat pada judul yang membahas tentang konformitas teman sebaya dan konsep diri serta subyek yang diteliti adalah remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, waktu dan permasalahan yang dihadapi. Jika penelitian yang relevan membahas tentang pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap bentuk-bentuk *cyberbullying*, peneliti meneliti tentang pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri.

3. Rina Dwi Ayuningrum, Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Ulujami Kabupaten Pemalang.⁷¹

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ulujami kabupaten Pemalang yang berjumlah 180 siswa dengan sampel 120 siswa, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala konformitas teman sebaya. Adapun teknik analisis dilakukan melalui analisis deskriptif persentase dan regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konformitas teman sebaya ($R= 0,212$, $F= 5,527$, $p= <0,05$). Hasil tersebut menggambarkan, jika semakin tinggi konsep diri remaja siswa maka akan semakin tinggi pula konformitas teman sebaya dalam hal lingkungan sosial yang positif. Secara umum konsep diri berkontribusi terhadap konformitas teman sebaya sebesar 4,5%, sehingga persamaan regresinya adalah $Y= 136,167-0,122X$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya siswa.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada judul yang membahas tentang konsep diri dan konformitas teman sebaya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat, waktu dan permasalahan yang diteliti.

Keterbaruan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengetahui apakah *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* memberikan pengaruh terhadap konsep diri remaja. Selain itu, dari penelitian ini kita

⁷¹ Rina Dwi Ayuningrum, "Pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya siswa kelas VIII di smp negeri 4 ulujami kabupaten pemalang," 2019.

juga dapat mengetahui seberapa jauh *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* mempengaruhi konsep diri remaja

Rina Makgosa yang berjudul *The Influence of Vicarious Role Model's on Purchase Intentions of Botswana Teenagers* (Pengaruh Model Peran Pengganti pada Niat Membeli Remaja Botswana).⁷²

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana model peran pengganti seperti selebriti televisi dan penghibur mempengaruhi niat membeli remaja di Botswana.

Desain peneliti yang digunakan adalah desain penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model peran pengganti yang relatif tinggi dari selebriti televisi dan penghibur di kalangan remaja di Botswana.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat pada judul yang meneliti tentang pengaruh model peran pengganti, sedangkan perbedaannya terletak pada waktu, tempat dan permasalahan yang diteliti.

4. Rayyan, Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup *Experiencers*.⁷³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui gambaran konformitas teman sebaya dan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh, serta untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh yang berjumlah 1.076 siswa.

⁷² Rina Makgosa, “Pengaruh Model Peran Pengganti pada Niat Membeli Remaja Botswana”, (Botswana, 2010), *Konsumen Muda*, Vol. 11 No. 4, hlm. 307-319

⁷³ Rayyan, Syaiful Bahri, Abu Bakar, Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup *Experiencers*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 Nomor 1 (April 2017), h. 48-60.

Pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 292 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala 1-4.

Hasil analisis deskriptif persentase menggambarkan bahwa hampir setengah siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh melakukan konformitas teman sebaya dan memiliki gaya hidup *exsperiencers* pada kategori sedang yaitu 34.2 % dan 41.4 %.

Hasil analisis regresi sederhana [R] sebesar 0.330 dengan $p < 0.05$ sedangkan nilai F hitung 35.337 lebih besar dari F tabel 3.98 artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup *exsperiencers*. Selanjutnya indeks determinasi [R²] sebesar 0.109 atau 10.90 % artinya konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap gaya hidup *exsperiencers* pada siswa SMA di Banda Aceh sebesar 10.90 %.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada judul yang membahas tentang pengaruh konformitas teman sebaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti, tempat, dan waktu penelitian.

5. Agus Wibowo, *Kontribusi Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling*.⁷⁴

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah konsep diri berkontribusi terhadap motivasi belajar mahasiswa BK UM Metro. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional, populasi penelitian berjumlah 310 mahasiswa, dan dengan teknik proporsional random terpilih 175 mahasiswa.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-

⁷⁴ Agus Wibowo, "Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling," *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 2 (2018): 152–58, <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1643>.

rata mahasiswa BK UM Metro berada pada kategori sedang, dan motivasi pun berada pada kriteria sedang. Selain itu juga hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep diri berkontribusi positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa BK UM Metro.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada judul yang membahas mengenai konsep diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang menjadi subyek penelitian.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga mampu menjelaskan secara operasional variabel yang diteliti, menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti dan mampu membedakan nilai variabel pada berbagai populasi yang berbeda.⁷⁵

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah bahwa *peers conformity* dan *vicarious role model* dapat mempengaruhi konsep diri remaja. Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya yang terbentuk dari hasil interaksi individu dengan orang lain.⁷⁶

Konsep diri yang rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konformitas pada seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah, akan menganggap bahwa dirinya tidak nyaman secara personal. Hal inilah yang mengakibatkan seseorang merasa kurang percaya diri, sehingga mencari orang-orang yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dengan cara melakukan konformitas.

⁷⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2018), h.412.

⁷⁶ Yenni Yuniati, Ani Yuningsih, dan Nurahmawati Nurahmawati, "Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui 'Smartphone,'" *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 2 (2015): 439, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1552>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah perubahan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan nilai dan kaidah yang berlaku didalam kelompok tersebut.⁷⁷ Seseorang yang melakukan konformitas akan cenderung mengikuti nilai-nilai yang ada di dalam kelompok tersebut.

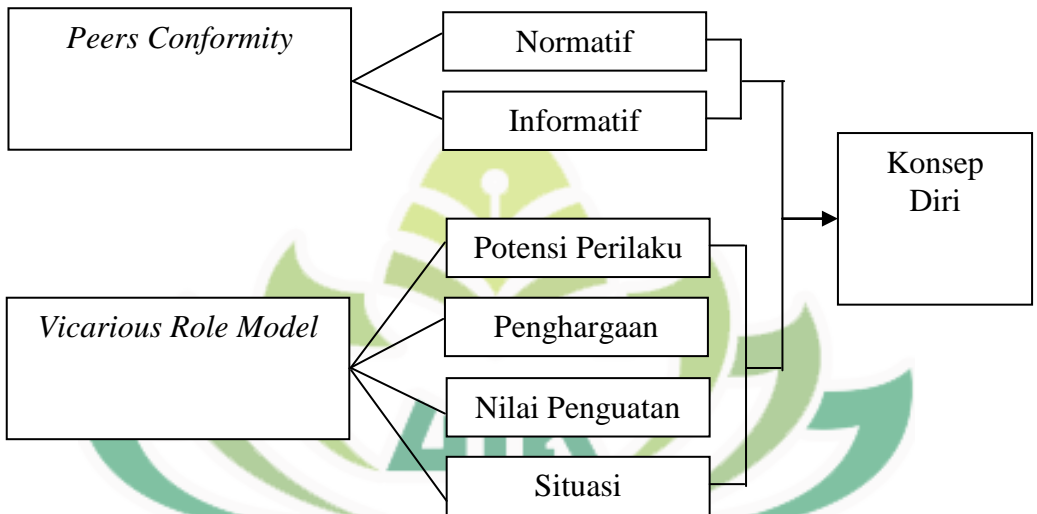
Konsep diri dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya dan masyarakat atau lingkungannya. Yang artinya penilaian terhadap diri individu tidak semata-mata karena persepsi individu sendiri, melainkan juga karna penilaian orang lain yang akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Hal ini juga yang memungkinkan remaja atau individu melakukan peniruan terhadap orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh secara kompeten terhadap dirinya.

Vicarious role model merupakan orang-orang yang dikenal karena pencapaiannya yang luar biasa pada suatu bidang.⁷⁸ Baik itu secara nyata atau secara simbolik yang hanya dapat dilihat atau dibaca melalui media sosial baik cetak maupun elektronik. *Peers conformity* dan *vicarious role model* dapat menjadi pengaruh terhadap konsep diri seseorang, berkaitan dengan teori Bandura mengenai teori belajar sosial, yang mana menjelaskan bahwa konsep diri seseorang terbentuk dari hasil belajar yang dilakukan individu dengan lingkungannya. Bukan tidak mungkin jika selama masa remaja seseorang akan lebih sering bergaul diluar rumah bersama teman sebayanya maka yang terjadi apapun yang dilakukan teman kelompoknya akan menjadi sebuah acuan perilaku agar tetap diterima menjadi anggota kelompok tersebut sehingga remaja melakukan konformitas dan peniruan terhadap apa yang menjadi kegemaran anggota kelompok tersebut.

⁷⁷ Mulia Sartika dan Hengki Yandri, "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KONFORMITAS TEMAN SEBAYA," 01.01 (Juli 2019), 9–17.

⁷⁸ Rita Rita, "Pengaruh Role Model's Influence pada Materialism dan Marketplace Knowledge Periode Remaja Akhir," *Binus Business Review* 4, no. 1 (2013): 157, <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1044>.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya *peers conformity* dan *vicarious role model* mempengaruhi konsep diri seseorang, dikarenakan konsep diri terbentuk dari hasil interaksi individu dengan orang lain, seperti halnya teman sebaya dan model peran pengganti (selebriti). Oleh karena itu, adanya penelitian ini agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *peers conformity* dan *vicarious role model* terhadap konsep diri pada remaja.



Gambar 2.1 Pengaruh *Peers Conformity* dan *Vicarious Role Model* terhadap Konsep Diri.

Dari skema penelitian di atas, maka variabel yang menjadi kajian dalam penelitian adalah:

1. Variabel independen / bebas (X)

Variabel independen / bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian ini sebagai variabel bebas adalah *peers conformity* dan *vicarious role model*.

2. Variabel dependen / terikat (Y)

Variabel dependen / terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah konsep diri.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap terhadap rumusan masalah penelitian, maka dari itu rumusan masalah tersebut disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dinyatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁹

Sedangkan menurut Prasetya Irawan, hipotesis adalah jawaban peneliti terhadap pertanyaan yang diajukan itu. Jawaban ini diberikan sebelum penelitian itu sendiri dilakukan.⁸⁰ Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu, variabel dependen (*peers conformity* dan *vicarious role model*) dan variabel independen (konsep diri). Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *peers conformity* dan *vicarious role model* terhadap konsep diri remaja.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara *peers conformity* dan *vicarious role model* terhadap konsep diri remaja)
2. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan antara *peers conformity* dan *vicarious role mode* lterhadap konsep diri remaja)

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h.99.

⁸⁰ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA-LAN, 199), h. 47.

3. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ (Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara *peers conformity* dan *vicarious role model* terhadap konsep diri remaja)
4. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ (Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara *peers conformity* dan *vicarious role model* terhadap konsep diri remaja)



DAFTAR RUJUKAN

- Akbar Prasetyo Utomo, Julia Tirta Putri, Sakinah Nur Rokhmah. "Pengaruh Role Model dan Religiusita Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisatoris di Jawa Timur", *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*, Vol. 15 No. 2, Tahun 2018.
- Atwater, Eastwood, *Psychology of Adjustment: 2nd adt Engelwood Cliff: Prentice-Hall Inc (1984)*, h. 46.
- Aryani, Gunita, "Hubungan Antara Konformitas Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Sma Negeri I Semarang Tahun Ajaran 2005/2006," 2006, 82.
- Ayuningrum, Rina Dwi, "Pengaruh konsep diri remaja terhadap konformitas teman sebaya siswa kelas viii di smp negeri 4 ulujami kabupaten pemalang," 2019.
- Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001).
- David O. Sears, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1991. Edisi Kelima, Jilid 2.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Dewi, Aulia Kusuma, Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Bentuk-bentuk Cyberbullying pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaan 2016/2017, *Skripsi: "Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan"*, (Universitas Negeri Semarang. 2017).
- Diane E. Papalia, dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan Ed. 9 Cet.2)* (Jakarta: Kencana. 2011).
- Disusun, Tesis, dan Siti Nur Aisah, *Pengaruh konformitas teman*

sebaya dan konsep diri terhadap sikap religius pada remaja di desa banjarrejo 38 b kecamatan batanghari lampung timur, 2018.

Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014).

Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidayant (Jakarta: Erlangga. 1999) .

Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Program SPSS*, (Semarang: Badan PenerbitUniv. Diponegoro, 2006).

Lexy, J .Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

Marimbuni, Marimbuni, Syahniar Syahniar, dan Riska Ahmad, “Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Insight Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 165–75. <https://doi.org/10.21009/insight.062.05>.

Michelle M King, Karen D Multon, "*Journal Of Career Development*", Vol. 23 No. 2, 1996.

Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012).

Moordiningsih, dkk, “Pembentukan Konsep Diri Remaja pada keluarga Jawa yang beragama Islam”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04 No.02 (Agustus 2016).

Mulia Sartika, Hengki Yandri, “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya*”, 01.01 (Juli 2019).

Pram Suryanadi, Ahmad Mujahid, “*Pengaruh Peran Direct Role Model dan Vicarious Role Model terhadap Sikap Materialisme dan Pengetahuan Market Place Konsumen Remaja*”, “Fokus Manajerial”, (2016), Vol. 14 No. 1.

Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA-LAN, 199).

- Prayugo, Muchammad Inggit, dan Suroso Suroso, "Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Remaja," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* 13, no. 1 (2018): 33. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i1.345>.
- Psikologi, Fakultas, Universitas Persada, dan Indonesia Yai, "Konsep Diri Pada Siswa Sma X Di Bekasi" 2, no. 3 (2018).
- Rahmaningsih, Novia Dwi, dan Wisjnu Martani, "Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit," *Jurnal Psikologi* 41, no. 2 (2014): 179. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6948>.
- Rathus. S.A & Nevid. J.S, *Psychology and The Challenges of Life: adjustment in the new millenium: eight edt* (New York: John Wiley and Sons, 2002).
- Rayyan, Syaiful Bahri, Abu Bakar, Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Exsperiencers, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 Nomor 1 (April 2017), h. 48-60.
- Rina Makgosa, "Pengaruh Model Peran Pegganti pada Niat Membeli Remaha Botswana", (Botswana, 2010), *Konsumen Muda*, Vol. 11 No. 4.
- Rita, Rita, "Pengaruh Role Model's Influence pada Materialism dan Marketplace Knowledge Periode Remaja Akhir," *Binus Business Review* 4, no. 1 (2013): 157. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1044>.
- Sartika, Mulia, dan Hengki Yandri, "PENGARUH" 01, no. 01 (2019): 9-17.
- Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 1989).
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Studi, Program, Psikologi Jurusan, Fakultas Psikologi, dan Universitas Sanata Dharma. "BERGABUNG DALAM KELOMPOK INDONESIA MITSUBISHI OWNERS CLUB (IdMOC)," 2007.

Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfa, 2017), Cet Ke-25.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2012).

Sugiyono, *Method Penelitian Pendidikan*, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),

Sulistyowati, Murni, dan Indriyana Widyastuti, "Model Konseptual Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Berwirausaha (Pendekatan Role Model Theory)." *Ekonomi dan Perbankan* 2, no. 1 (2017): 25–38. <https://www.e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/view/129/120>.

Syarifa Chairunisa, Rilla Sovitriana, "Konformitas dan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri Pada Siswa SMA X di Bekasi". *IKRAITH-humanira*, vol. 2 No. 3(November 2018).

Thahir, Andi. "Peningkatkan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Pendahuluan Dalam kaitannya dengan perkembangan individu , manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuj" 04, no. 2 (2017): 47–64.

Thekla Morgenruth, Michelle K Ryan, Kim Peters, "*The Motivational Theory Of Role Modeling; How Role Models Influence Role Aspirants' Gols*", Vol. 19 No. 4, 2015.

Tri Wirda Hayani, Skripsi: "*Hubungan antara Modeling dengan*

Perilaku Membeli Pakaian pada Remaja Putri”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

Umi Kasum dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Pustakaraya 2014).

Wibowo, Agus, “Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling,” *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 2 (2018): 152–58. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1643>.

Yohanna Dyah Nur Santi, Skripsi : “*Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri pada Remaja yang Bergaya Harajuku di Yogyakarta*” (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009).

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011).

Yuniati, Yenni, Ani Yuningsih, dan Nurahmawati Nurahmawati, “Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui ‘Smartphone,’” *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 2 (2015): 439. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1552>.

